

IMPLEMENTASI ETIKA PROFESI KEGURUAN DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI SEKOLAH DASAR

Akbar M Farizi¹, Aditama Mulyadi², Ahmad Sabila Rosada³, Nur Khasanah⁴
Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan^{1,2,3}

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurahman Wahid Pekalongan^{1,2,3}

¹akbar.muhammad.farizi24107@mhs.uingusdur.ac.id

²aditama.mulyadi@mhs.uingusdur.ac.id

³ahmad.sabila.rosada@mhs.uingusdur.ac.id

⁴nur.khasanah@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

Teacher professional ethics is closely related to the quality of teacher professionalism in elementary schools. Professional teachers are not only required to master learning materials and classroom strategies, but also to show responsibility, fairness, honesty, care, and respect for the dignity of students. This article aims to describe the implementation of teacher professional ethics in improving elementary school teacher professionalism. The study used a descriptive qualitative approach through library research. The data sources consisted of recent regulations, teacher professionalism literature, and scientific articles published within the last ten years. Data were analyzed using content analysis by identifying ethical values, grouping their implementation in school practices, and interpreting their contribution to teacher professionalism. The results show that teacher professional ethics can be implemented through responsible lesson planning, objective assessment, protection of students from violence and discrimination, polite communication, confidentiality of student information, collaboration with parents and colleagues, and continuous professional development. These practices contribute to pedagogical, personal, social, and professional competence. Strengthening ethics requires reflective supervision, school culture, teacher working groups, and professional development programs that are connected to real classroom problems.

Keywords: teacher professional ethics, teacher professionalism, elementary school

ABSTRAK

Etika profesi keguruan memiliki hubungan erat dengan kualitas profesionalisme guru di sekolah dasar. Guru profesional tidak hanya dituntut menguasai materi dan strategi pembelajaran, tetapi juga perlu menunjukkan tanggung jawab, keadilan, kejujuran, kepedulian, serta penghargaan terhadap martabat peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi etika profesi keguruan dalam meningkatkan profesionalisme guru sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan. Sumber data terdiri atas regulasi terbaru, literatur profesionalisme guru, dan artikel ilmiah yang terbit dalam rentang sepuluh tahun terakhir. Data dianalisis menggunakan analisis isi dengan cara mengidentifikasi nilai etika, mengelompokkan bentuk penerapannya di

sekolah, dan menafsirkan kontribusinya terhadap profesionalisme guru. Hasil kajian menunjukkan bahwa etika profesi keguruan dapat diterapkan melalui perencanaan pembelajaran yang bertanggung jawab, penilaian objektif, perlindungan peserta didik dari kekerasan dan diskriminasi, komunikasi santun, penjagaan kerahasiaan data peserta didik, kerja sama dengan orang tua dan rekan sejawat, serta pengembangan profesi berkelanjutan. Praktik tersebut berkontribusi terhadap kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Penguatan etika membutuhkan supervisi reflektif, budaya sekolah, kelompok kerja guru, dan program pengembangan profesi yang terkait dengan persoalan nyata di kelas.

Kata Kunci: etika profesi keguruan, profesionalisme guru, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Guru sekolah dasar memiliki peran yang sangat dekat dengan perkembangan peserta didik. Pada usia sekolah dasar, anak tidak hanya belajar membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mulai membangun kebiasaan belajar, cara berkomunikasi, keberanian bertanya, serta sikap terhadap aturan. Karena itu, tindakan guru sering menjadi contoh langsung bagi peserta didik. Cara guru menegur, memberi pujian, menilai hasil belajar, menyelesaikan konflik, dan memperlakukan anak yang memiliki kemampuan berbeda dapat membentuk suasana kelas. Dalam keadaan seperti ini, etika profesi keguruan tidak dapat dipahami sebagai teori tambahan, melainkan sebagai bagian dari pekerjaan guru sehari-hari.

Profesionalisme guru di Indonesia terus diperkuat melalui berbagai regulasi. Peraturan Pemerintah

Nomor 19 Tahun 2017 menegaskan perubahan pengaturan

tentang guru sebagai jabatan profesional yang berkaitan dengan kualifikasi, sertifikasi, tugas, dan pengembangan profesi (Indonesia, 2017). Pemenuhan beban kerja guru juga diatur dalam Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018, yang menempatkan kegiatan merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil belajar, membimbing peserta didik, dan melaksanakan tugas tambahan sebagai bagian dari tanggung jawab kerja guru (Kebudayaan, 2018). Dari dua regulasi tersebut terlihat bahwa profesionalisme guru tidak hanya berbicara tentang kehadiran di kelas, tetapi juga menyangkut mutu layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran, standar proses terbaru juga memberi penekanan pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 menyebutkan bahwa standar proses mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian proses pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Pendidikan et al., 2022). Ketiga aspek tersebut membutuhkan etika kerja guru. Rencana pembelajaran yang dibuat asal-asalan akan berdampak pada pengalaman belajar peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran yang tidak menghargai perbedaan anak dapat menurunkan rasa percaya diri. Penilaian yang tidak objektif dapat merusak kepercayaan siswa dan orang tua kepada sekolah.

Etika profesi keguruan menjadi semakin penting karena sekolah dasar harus menjadi ruang yang aman bagi anak. Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 mengatur pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan, termasuk kekerasan fisik, psikis, perundungan, kekerasan seksual, diskriminasi, intoleransi, dan bentuk kekerasan lain yang dapat terjadi

secara langsung maupun melalui teknologi informasi (Pendidikan et al., 2023). Ketentuan ini menunjukkan bahwa guru profesional harus mampu menjaga keselamatan dan martabat peserta didik, bukan hanya menyelesaikan target materi pelajaran.

Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa etika guru berhubungan dengan pembentukan karakter dan kualitas profesionalisme. Indriawati et al. (2023) menjelaskan bahwa etika profesi guru di sekolah dasar berkaitan dengan tanggung jawab guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, dan memberikan layanan yang aman kepada peserta didik. Rahayu et al. (2023) juga menemukan bahwa etika guru berperan dalam pengembangan karakter siswa di sekolah, terutama ketika guru mampu menjadi teladan dalam ucapan dan tindakan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa etika profesi mempunyai dampak langsung terhadap iklim belajar dan pembentukan perilaku peserta didik.

Meskipun demikian, penerapan etika profesi di sekolah belum selalu berjalan konsisten. Masih terdapat kebiasaan yang kurang mendukung profesionalisme, misalnya guru

memberi label negatif kepada siswa, menggunakan bahasa yang membuat anak malu, kurang objektif dalam penilaian, atau belum menjaga kerahasiaan informasi pribadi peserta didik. Sari et al. (2023) dalam penelitian tentang etika profesional guru SD negeri di Jakarta menunjukkan bahwa etika profesional guru secara umum berada pada kategori baik, tetapi masih terdapat ruang penguatan pada beberapa dimensi, seperti relasi, komunikasi, dan pengembangan profesional. Artinya, etika profesi perlu terus dibina agar tidak berhenti sebagai aturan tertulis.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini membahas implementasi etika profesi keguruan dalam meningkatkan profesionalisme guru di sekolah dasar. Fokus kajian diarahkan pada bentuk penerapan etika dalam tugas guru, kontribusinya terhadap kompetensi guru, dan strategi penguatan yang dapat dilakukan oleh sekolah. Kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru, calon guru, kepala sekolah, dan pihak yang berkepentingan dalam pembinaan mutu pendidikan dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena pembahasan berfokus pada penelaahan konsep, regulasi, dan hasil penelitian mengenai etika profesi keguruan serta hubungannya dengan profesionalisme guru sekolah dasar. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti menyusun pemahaman secara sistematis berdasarkan sumber tertulis yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber data penelitian terdiri atas dua kelompok. Pertama, dokumen resmi yang terbit dalam rentang sepuluh tahun terakhir, yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017, Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018, Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022, dan Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023. Kedua, artikel ilmiah dan laporan akademik yang membahas kode etik, profesionalisme guru, pengembangan profesional, dan etika guru di sekolah dasar. Artikel dipilih berdasarkan kesesuaian tema, kejelasan identitas publikasi, serta ketersediaan DOI atau alamat publikasi yang dapat ditelusuri.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Setiap sumber dibaca berulang untuk menemukan gagasan utama, istilah kunci, dan temuan yang berkaitan dengan implementasi etika profesi. Informasi yang terkumpul kemudian dikelompokkan ke dalam empat tema, yaitu dasar etika profesi keguruan, bentuk implementasi etika guru di sekolah dasar, kontribusi etika terhadap profesionalisme, dan strategi penguatan etika profesi di lingkungan sekolah.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi. Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang berhubungan langsung dengan fokus kajian. Kategorisasi dilakukan dengan menyusun informasi ke dalam tema-tema yang telah ditentukan. Interpretasi dilakukan dengan menghubungkan isi sumber dengan konteks kerja guru sekolah dasar. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui sintesis sehingga hasil pembahasan tidak hanya mengulang isi sumber, tetapi juga memberi gambaran tentang penerapannya dalam praktik pendidikan dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa etika profesi keguruan mempunyai posisi penting dalam membentuk profesionalisme guru sekolah dasar. Profesionalisme tidak cukup dilihat dari kemampuan menyusun perangkat ajar atau menyampaikan materi, tetapi juga dari cara guru menggunakan kewenangan secara bertanggung jawab. Etika profesi membantu guru menjaga batas perilaku, menghormati hak peserta didik, membangun hubungan kerja yang sehat, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan. Pembahasan berikut disusun ke dalam empat bagian utama.

1. Etika Profesi sebagai Dasar Profesionalisme Guru

Etika profesi keguruan dapat dipahami sebagai pedoman moral yang mengarahkan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan. AR (2016) menjelaskan bahwa kode etik guru berfungsi untuk menjunjung martabat profesi, meningkatkan pengabdian anggota profesi, meningkatkan mutu profesi, dan memperkuat organisasi profesi. Dari pandangan tersebut, etika profesi

tidak hanya berisi larangan, tetapi juga mengandung arah tentang bagaimana guru seharusnya bekerja secara bermartabat. Guru yang memegang etika profesi akan berusaha menjaga ucapan, berlaku adil, menyiapkan pembelajaran dengan sungguh-sungguh, dan tidak menyalahgunakan kedudukannya di hadapan peserta didik.

Pada sekolah dasar, etika profesi menjadi dasar penting karena peserta didik masih berada pada tahap perkembangan awal. Anak sering menilai guru bukan hanya dari penjelasan materi, tetapi juga dari sikap yang mereka lihat setiap hari. Ketika guru hadir tepat waktu, berbicara santun, mengakui kesalahan, dan memperlakukan siswa secara adil, peserta didik belajar tentang tanggung jawab dan penghargaan terhadap orang lain. Sebaliknya, jika guru sering marah tanpa alasan jelas atau mempermalukan siswa di depan kelas, anak dapat merasa takut untuk belajar dan bertanya.

Etika profesi juga menjadi penghubung antara kompetensi dan perilaku nyata guru. Seorang guru dapat memiliki pengetahuan pedagogik yang baik, tetapi

pengetahuan tersebut belum cukup apabila tidak disertai kepekaan moral. Misalnya, guru memahami strategi pembelajaran berdiferensiasi, namun tetap membanding-bandingkan siswa secara terbuka. Dalam keadaan seperti itu, kemampuan pedagogik belum berubah menjadi layanan pendidikan yang manusiawi. Oleh karena itu, profesionalisme guru perlu dilihat sebagai kesatuan antara kemampuan, tanggung jawab, dan kepribadian.

2. Bentuk Implementasi Etika Profesi di Sekolah Dasar

Implementasi etika profesi dapat dimulai dari perencanaan pembelajaran. Guru yang etis tidak menyusun rencana pembelajaran sekadar untuk memenuhi administrasi, tetapi menjadikannya sebagai panduan untuk membantu peserta didik belajar dengan baik. Perencanaan yang bertanggung jawab memperhatikan tujuan, karakteristik siswa, materi, media, kegiatan belajar, dan penilaian. Prinsip ini sejalan dengan standar proses yang menempatkan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian sebagai rangkaian yang saling berkaitan (Pendidikan et al., 2022).

Pada pelaksanaan pembelajaran, etika profesi tampak dari cara guru mengelola kelas. Guru perlu menggunakan bahasa yang mendidik, memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menghargai jawaban yang belum sempurna, serta menghindari perlakuan yang merendahkan. Guru juga perlu memperhatikan siswa yang cenderung diam, lambat memahami materi, atau memiliki latar belakang keluarga yang berbeda. Perlakuan yang adil bukan berarti semua siswa diberi cara yang sama, melainkan setiap siswa memperoleh dukungan sesuai kebutuhannya.

Etika profesi juga terlihat dalam penilaian. Penilaian yang profesional harus didasarkan pada bukti belajar, bukan kedekatan pribadi, prasangka, atau tekanan dari pihak tertentu. Guru perlu menjelaskan kriteria penilaian dengan bahasa yang mudah dipahami, memberi umpan balik yang membantu, dan membuka ruang perbaikan. Ketika penilaian dilakukan secara objektif, siswa belajar bahwa usaha dan kejujuran memiliki nilai. Orang tua juga lebih mudah mempercayai sekolah karena hasil belajar anak disampaikan berdasarkan data.

Bentuk lain dari etika profesi adalah perlindungan terhadap martabat dan keamanan peserta didik. Guru harus menghindari kekerasan fisik, kekerasan verbal, penghinaan, perundungan, diskriminasi, dan tindakan yang membuat anak merasa terancam. Ketentuan tentang pencegahan kekerasan di satuan pendidikan memperkuat tanggung jawab tersebut (Pendidikan et al., 2023). Dalam praktiknya, guru dapat menerapkannya melalui teguran yang mendidik, penyelesaian konflik secara dialogis, dan kerja sama dengan wali kelas, guru BK, kepala sekolah, serta orang tua apabila masalah siswa membutuhkan penanganan lebih lanjut.

Guru juga perlu menjaga kerahasiaan informasi pribadi peserta didik. Informasi tentang kondisi keluarga, kemampuan belajar, perilaku, atau masalah pribadi siswa tidak boleh dibicarakan sembarangan. Data tersebut hanya digunakan untuk kepentingan pendidikan dan pendampingan. Sikap ini penting karena anak sekolah dasar belum mampu melindungi dirinya dari dampak sosial apabila informasi pribadinya tersebar.

Tabel 1 Implementasi Etika Profesi Keguruan dan Hubungannya dengan Profesionalisme Guru

Aspek Etika	Contoh Implementasi	Kontribusi
Tanggung jawab pembelajaran	Menyusun rencana, hadir tepat waktu, melaksanakan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.	Menguatkan kompetensi pedagogik dan disiplin kerja.
Keadilan dan objektivitas	Memberi nilai berdasarkan bukti belajar dan memberi kesempatan perbaikan.	Meningkatkan kepercayaan siswa dan orang tua.
Perlindungan peserta didik	Menghindari kekerasan, diskriminasi, perundungan, dan penghinaan.	Menciptakan kelas yang aman dan menghargai martabat anak.
Komunikasi profesional	Berbahasa santun dengan siswa, orang tua, rekan sejawat, dan kepala sekolah.	Memperkuat kompetensi sosial dan budaya sekolah.
Pengembangan diri	Mengikuti KKG, supervisi reflektif, pelatihan, dan evaluasi diri.	Menjaga mutu kompetensi profesional secara berkelanjutan.

3. Kontribusi Etika Profesi terhadap Kompetensi Guru

Etika profesi berkontribusi terhadap kompetensi pedagogik karena guru terdorong untuk memahami peserta didik secara lebih utuh. Guru yang beretika tidak hanya bertanya apakah materi telah selesai, tetapi juga apakah siswa memahami, merasa aman, dan memperoleh kesempatan belajar. Rahayu et al. (2023) menekankan bahwa etika guru berperan dalam pengembangan karakter siswa. Dalam konteks ini, pembelajaran yang baik bukan hanya menghasilkan nilai akademik, tetapi juga menumbuhkan kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat.

Etika profesi juga memperkuat kompetensi kepribadian. Guru adalah figur yang diamati oleh peserta didik, terutama di sekolah dasar.

Keteladanan guru terlihat dari kesabaran, kedisiplinan, kejujuran, kemampuan mengendalikan emosi, dan kesediaan memperbaiki diri. Kepribadian guru yang stabil membuat siswa merasa lebih aman. Siswa berani bertanya karena tidak takut direndahkan. Mereka juga lebih mudah menerima arahan karena guru memberi contoh yang konsisten.

Pada kompetensi sosial, etika profesi membantu guru membangun komunikasi yang sehat dengan orang tua, rekan sejawat, kepala sekolah, dan masyarakat. Komunikasi yang baik tidak hanya berarti ramah, tetapi juga jujur, jelas, dan tidak menyalahkan. Ketika menyampaikan masalah belajar siswa kepada orang tua, guru perlu memilih kata yang tidak memperlakukan anak. Ketika berbeda pendapat dengan rekan guru,

guru perlu menyelesaikannya melalui musyawarah. Sikap seperti ini memperkuat kepercayaan di lingkungan sekolah.

Dalam kompetensi profesional, etika profesi mendorong guru untuk terus belajar. Darling-Hammond et al. (2017) menyatakan bahwa pengembangan profesional yang efektif umumnya berlangsung berkelanjutan, memberi ruang kolaborasi, menyediakan dukungan ahli, serta membuka kesempatan untuk umpan balik dan refleksi. Rachmadtullah et al. (2025) juga menegaskan pentingnya program pengembangan berkelanjutan bagi guru sekolah dasar di Indonesia. Artinya, guru profesional perlu melihat belajar sebagai kewajiban moral, bukan hanya tuntutan administrasi.

Kontribusi tersebut memperlihatkan bahwa etika profesi membuat profesionalisme guru menjadi lebih lengkap. Guru tidak hanya bekerja agar tugas selesai, tetapi juga agar peserta didik memperoleh layanan pendidikan yang layak. Etika profesi membantu guru menimbang dampak dari setiap tindakan. Dengan demikian, kualitas guru dapat dilihat dari kemampuan

mengajar sekaligus cara guru menjaga martabat peserta didik.

4. Strategi Penguatan Etika Profesi di Sekolah

Penguatan etika profesi perlu dilakukan melalui budaya sekolah. Budaya sekolah yang menghargai kedisiplinan, kepedulian, komunikasi santun, dan perlindungan anak akan memudahkan guru menerapkan etika dalam tindakan nyata. Kepala sekolah memiliki peran penting sebagai teladan. Ketika kepala sekolah menyelesaikan masalah secara adil dan terbuka, guru akan lebih mudah membangun pola yang sama di kelas.

Supervisi akademik juga perlu diarahkan secara reflektif. Supervisi tidak cukup hanya memeriksa perangkat ajar, tetapi perlu melihat cara guru berinteraksi dengan siswa, memberi pertanyaan, menanggapi jawaban, dan memberi umpan balik. Setelah observasi, guru sebaiknya diajak berdialog tentang hal yang sudah baik dan hal yang perlu diperbaiki. Pendekatan reflektif membuat supervisi terasa sebagai pendampingan, bukan sekadar pemeriksaan.

Kelompok Kerja Guru dapat menjadi ruang untuk membahas kasus-kasus etis yang sering muncul

di sekolah dasar. Misalnya, cara menangani siswa yang sulit diatur tanpa memberi label buruk, cara memberi nilai yang objektif, atau cara berkomunikasi dengan orang tua yang kurang responsif. Diskusi kasus membuat etika terasa dekat dengan pekerjaan guru. Guru tidak hanya memahami konsep, tetapi juga belajar mengambil keputusan yang tepat dalam situasi nyata.

Sekolah juga dapat membuat kesepakatan perilaku profesional yang sederhana dan mudah dilaksanakan. Kesepakatan tersebut dapat memuat komitmen untuk tidak memperlakukan siswa, tidak menyebarkan informasi pribadi anak, memberi penilaian berdasarkan bukti, menggunakan bahasa yang santun, dan menyelesaikan konflik secara musyawarah. Kesepakatan yang disusun bersama biasanya lebih mudah dijalankan karena guru merasa dilibatkan.

Selain itu, program pengembangan profesi perlu memasukkan materi etika secara praktis. Materi dapat mencakup etika komunikasi digital, perlindungan anak, penilaian objektif, pengelolaan emosi guru, serta kerja sama dengan orang tua. Dengan cara ini, etika profesi

tidak berhenti pada hafalan norma, tetapi menjadi kebiasaan kerja yang terus diperbarui sesuai kebutuhan sekolah dasar.

E. Kesimpulan

Implementasi etika profesi keguruan memiliki peran penting dalam meningkatkan profesionalisme guru di sekolah dasar. Etika profesi membuat pekerjaan guru tidak hanya dipahami sebagai kegiatan menyampaikan materi, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral untuk memberikan layanan pendidikan yang adil, aman, dan bermartabat. Guru profesional adalah guru yang mampu merencanakan pembelajaran dengan sungguh-sungguh, melaksanakan pembelajaran secara manusiawi, menilai secara objektif, menjaga komunikasi, serta melindungi peserta didik dari perlakuan yang merugikan.

Bentuk penerapan etika profesi di sekolah dasar dapat terlihat dalam tanggung jawab pembelajaran, keadilan penilaian, perlindungan martabat dan keamanan anak, penjagaan kerahasiaan data peserta didik, komunikasi profesional, kerja sama dengan orang tua dan rekan sejawat, serta pengembangan diri berkelanjutan. Penerapan tersebut

berkontribusi terhadap penguatan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional guru.

Penguatan etika profesi perlu dilakukan melalui budaya sekolah, keteladanan kepala sekolah, supervisi reflektif, kelompok kerja guru, kesepakatan perilaku profesional, dan program pengembangan profesi yang berhubungan dengan masalah nyata di kelas. Sekolah disarankan menjadikan etika profesi sebagai bagian dari pembinaan rutin, bukan hanya dokumen formal. Guru juga perlu membiasakan refleksi diri agar setiap tindakan tetap sejalan dengan martabat profesi dan kebutuhan perkembangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- AR, A. Z. (2016). Kode etik guru dalam meningkatkan profesionalisme pendidik; reaktualisasi dan pengembangan kode etik guru di Madrasah Aliyah Darul Amin Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(2), 271–292.
<https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.2.271-292>
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
<https://doi.org/10.54300/122.311>
- Indonesia. (2017). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru*. Sekretariat Negara.
<https://doi.org/https://peraturan.bpk.go.id/Details/51474/pp-no-19-tahun-2017>
- Indriawati, P., Nuraini, T. A., & Eka Dava Yanti, A. S. B. (2023). Etika profesi guru dalam pendidikan sekolah dasar. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(6), 414–421.
<https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i6.208>
- Kebudayaan, K. P. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2018 tentang pemenuhan beban kerja guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
<https://doi.org/https://peraturan.bpk.go.id/Details/138191/permend>

- ikbud-no-15-tahun-2018
Pendidikan, K., Kebudayaan, R., & Teknologi. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang standar proses pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan.
<https://doi.org/https://peraturan.bpk.go.id/Details/224238/permendikbudriset-no-16-tahun-2022>
- Pendidikan, K., Kebudayaan, R., & Teknologi. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan.
<https://doi.org/https://peraturan.bpk.go.id/Details/285721/permendikbudriset-no-46-tahun-2023>
- Rachmadtullah, R., Prasetyo, T., Humaira, M. A., Sari, D. A., Samsudin, A., Nurtanto, M., Fitriyani, F., & Zamzam, R. (2025). Professional development for Indonesian elementary school teachers: Increased competency and sustainable teacher development programs. *F1000Research*, 13, 1375.
<https://doi.org/10.12688/f1000research.156946.3>
- Rahayu, W., Tazkiyah, E., Murtadho, N., & Arifin, S. (2023). The role of teacher ethics in developing student character in school. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(3), 546–557.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v7i3.55245>
- Sari, E. D. K., Rustam, A., Sa'diyah, R., Mursyidi, W., & Zhilal, M. (2023). Professional ethics of public elementary school teachers in Jakarta Province, Indonesia. *Forum Paedagogik*, 13(2), 250–261.
<https://doi.org/10.24952/paedagogik.v13i2.6272>